

Description of Maladaptive Behavior of 'Aisyiyah KB-TK Preschool Children in Sidoarjo Post-Covid-19: Using The Rash Analysis Method

[Gambaran Perilaku Maladaptif Anak Prasekolah KB-TK 'Aisyiyah Di Sidoarjo Pasca Covid 19: Menggunakan Metode Analisis Rash]

Siti Umrotul Ainayah¹⁾, Widyastuti^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wiwid@umsida.ac.id

Abstract. *The maladaptive behavior of preschoolers has been in the spotlight during the Covid-19 pandemic. Behavior that shows the child is unable to adapt according to the stages of development of his age. The problems that arise can hinder the achievement of optimal child development. The purpose of this study was to describe the maladaptive behavior of 'Aisyiyah KB-TK preschool children in Sidoarjo post-covid-19. This study uses a non-experimental quantitative method. The population in this study were mothers of preschool children (age 3-6 years) with a total of 205. The total sample was 205 using a convenience sampling technique. The data measurement tool uses the adaptation instrument from the Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) to see maladaptive behavior of preschoolers. The data analysis used in this study was the RASH model to see a picture of maladaptive behavior of preschoolers with the help of WINSTEPS version 3.37 to determine the reliability and validity of the research instrument. The results of the analysis show that the average measurement value (in logit) for a person is -1.54 logit. The average value lower than logit 0.006 indicates that most of the 'Aisyiyah KB-TK preschool children in Sidoarjo do not show maladaptive behavior.*

Keywords - Maladaptive Behavior; Preschoolers; Covid-19

Abstrak. *Perilaku maladaptif anak prasekolah menjadi sorotan selama masa pandemic covid-19. Perilaku yang menunjukkan anak tidak mampu beradaptasi sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Dari permasalahan yang timbul dapat menghambat tercapainya perkembangan anak secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku maladaptif anak prasekolah KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo pasca covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental. Populasi pada penelitian ini adalah ibu dari anak prasekolah (usia 3-6 tahun) dengan jumlah 205. Total sampel sebanyak 205 dengan menggunakan teknik convenience sampling. Alat pengukuran data menggunakan instrument adaptasi dari Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) untuk melihat perilaku maladaptif anak prasekolah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah RASH model guna melihat gambaran perilaku maladaptif anak prasekolah dengan bantuan WINSTEPS versi 3.37 untuk menentukan reliabilitas dan validitas instrument penelitian. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata pengukuran (dalam logit) untuk person adalah -1,54 logit. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari logit 0.006 menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo tidak menunjukkan perilaku maladaptif.*

Kata kunci – Anak Prasekolah; Perilaku Maladaptif; Covid-19

I. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah berdampak luas dalam kehidupan masyarakat. Sehingga telah mengubah berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut mulanya hanya berdampak pada aktivitas perekonomian yang semakin lesu, lambat laun juga mempengaruhi dunia pendidikan [1]. Maka dari itu pemerintah harus mengambil keputusan yang pahit dengan mengurangi kegiatan bertatap muka sehingga adanya pembatasan fisik dan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah. Termasuk penutupan semua aktivitas sosial di semua sektor mulai dari perusahaan hingga pada sektor pendidikan. Pemerintah juga memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi, maupun universitas. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kontak dengan orang-orang secara massif serta menyelamatkan hidup [2]. Pandemi juga turut berdampak pada perkembangan anak, terdapat 37% anak prasekolah usia 4-6

tahun mengalami masalah pada perkembangan kognitif dengan kategori banyak sekali, 17% dengan kategori sedikit sekali dan 7% dengan kategori tanpa permasalahan kognitif [3].

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun, mereka kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak [4]. Kesempatan yang sama untuk menghabiskan waktu bersama orangtua di rumah, menempuh pendidikan di kelas bermain atau taman kanak-kanak yang sesuai dengan standar peraturan pemerintah [5]. Pada umumnya pendidikan prasekolah idealnya dilakukan secara langsung, karena anak prasekolah membutuhkan proses belajar yang konkret sesuai dengan perkembangan kognitif anak [6]. Proses pembelajaran anak prasekolah di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan skill, serta sebagai tempat untuk media interaksi antar teman sebaya dan guru guna meningkatkan kemampuan intelegensi, rasa kasih sayang, serta meningkatkan keterampilan dan kesadaran kelas sosial [7]. Pada saat pandemic covid-19, anak usia prasekolah tidak memperoleh kesempatan untuk belajar bertatap muka secara langsung. Sejak penetapan kebijakan belajar dengan sistem daring tentu menyebabkan perubahan sistem pendidikan yang juga berdampak pada pencapaian perkembangan anak.

Review literatur yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ketiadaan pembelajaran tatap muka secara langsung tentu akan berdampak pada perkembangan anak prasekolah, baik perkembangan sosial maupun perkembangan emosional. Dampak yang dikarenakan tidak ada aktivitas sosial yang membuat batasan anak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya [8]. Perilaku sebagai tindakan yang menghentikan seseorang untuk beradaptasi dengan keadaan baru, sehingga menunjukkan agresivitas pasif, penghindaran, penarikan diri, menyakiti diri sendiri, kemarahan, kecemasan, serta malumun [9] [10]. Perilaku yang teramat muncul adalah perilaku maladaptif [11].

Perilaku terbentuk dari ragam aktivitas individu yang terbagi menjadi dua, yakni perilaku adaptif dan perilaku maladaptif. Perilaku adaptif kemampuan individu mampu menyesuaikan diri dengan norma atau standar yang berlaku di lingkungan [12], sedangkan perilaku maladaptif sebagai setiap perilaku yang mempunyai konsekuensi membahayakan bagi individu yang bersangkutan dan bagi lingkungan sosialnya, yang dikarenakan ketidaktahuan, ketidakmampuan, menanggapi atau merespons stimulus pada saat dan tempat yang tepat [13]. Namun perilaku maladaptif menjadi tema penting untuk dipahami. Perilaku maladaptif pada anak prasekolah merupakan sebuah respon sebagai bentuk hasil belajar dari interaksinya dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Sehingga pada saat pandemi covid-19 aktivitas interaksi dengan orang lain berkurang, yang menyebabkan individu mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan sekitar. Maka sering terjadi munculnya perilaku maladaptif anak di sekolah yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak kondusif sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya [14]. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan prenatal dan postnatal. Salah satu faktor lingkungan postnatal yang mempengaruhi perkembangan adalah lingkungan psikososial [15].

Perilaku maladaptif dibagi menjadi empat macam yakni: pertama, perilaku agresif, yaitu perilaku yang mengancam atau membahayakan fisik, seperti pertengkaran, merebut mainan. Kedua, perilaku destruktif, yaitu melibatkan tindakan menghancurkan property seperti membanting barang karena kesal. Ketiga, perilaku menipu, termasuk kebiasaan berbohong. Empat, melanggar aturan, yaitu melibatkan perlawanan aturan (di sekolah/ lingkungan) yang diterima anak lain. Sedangkan perilaku adaptif berlaku sebaliknya dimana anak mampu berperilaku sesuai standar kebebasan personal dan standar dalam merespon lingkungan seperti yang diharapkan oleh kelompok budaya dan usia tertentu [12]. Perilaku maladaptif terbagi menjadi tiga kategori perilaku, yaitu: perilaku maladaptif *internalizing*, perilaku maladaptif *externalizing*, dan perilaku maladaptif lainnya. Perilaku maladaptif *internalizing* lebih menekankan pada gangguan emosi dan suasana hati, meliputi kecemasan, depresi namun tidak menunjukkan perilaku menyakiti atau menyerang orang lain. Sedangkan perilaku maladaptif *Externalizing* berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang lain, sengaja tidak patuh dan menentang orang lain, merusak bahkan mengganggu. Kemudian perilaku maladaptif lainnya meliputi mengisap jempol atau jari, mengompol, menggigit kuku dan beberapa perilaku lainnya [16].

Perilaku maladaptif banyak dialami oleh anak dengan kebutuhan khusus, karena tingkat perkembangannya menyimpang dari tingkat perkembangan anak sebayanya baik dalam aspek fisik, mental, atau sosial dan emosional [17]. Namun tidak dipungkiri bahwa perilaku maladaptif juga dapat di munculkan oleh anak normal pada umumnya yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor kemampuan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Faktor dalam diri meliputi: 1) respon frustrasi negative, 2) masalah dalam mengamati, 3) masalah berfikir dan intelegensi, 4) masalah perasaan/ emosional. Sedangkan faktor dari lingkungan meliputi: a) faktor keluarga, yang dapat mempengaruhi perbuatan atau perilaku anak diantaranya rasa perhatian dari orang tua dan bersatunya dan utuhnya keluarga. b) lingkungan sekolah, c) lingkungan masyarakat [14]. Perilaku maladaptif mempengaruhi semua orang dari segala usia dan latar belakang, karena perilaku maladaptif dapat terjadi setelah adanya perubahan besar dalam hidup, penyakit, atau peristiwa traumatis, seperti halnya pandemi covid-19. Dalam penelitian Khairunisa & Hartati menunjukkan bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi perilaku maladaptif yang dibuktikan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih mudah menunjukkan perilaku maladaptif dari pada perempuan [18].

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku maladaptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku maladaptif anak prasekolah KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo.

II. METODE

A. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *non-eksperimental*. Pengumpulan data menggunakan survei dengan instrument berupa skala penelitian. Pengambilan data dilakukan secara luring di sekolah sehingga skala penelitian dicetak sesuai dengan jumlah partisipan. Partisipan di kumpulkan waktu pengambilan raport dan dimintai untuk mengisi skala penelitian. Sebelumnya, partisipan diberi instruksi pengisian skala penelitian. Pengambilan data membutuhkan waktu 6 hari sesuai dengan jadwal yang disepakati dengan sekolah.

B. Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 205 ibu dengan anak prasekolah (usia 3-6 tahun) KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling* dimana seluruh ibu dengan anak prasekolah menjadi partisipan dalam penelitian [19].

C. Instrumen Penelitian

Pengukuran perilaku maladaptif pada penelitian ini menggunakan skala psikologi *Strenght and Difficulties Questionnaire* (SDQ) versi bahasa Indonesia yang terdiri dari 25 aitem dengan lima dimensi yang akan diukur yaitu prososial, hiperaktif, masalah emosi, perilaku serta hubungan dengan teman sebaya [8]. Tujuan daripada penyusunan skala SDQ yakni untuk mengetahui masalah yang berhubungan dengan emosional dan perilaku pada anak-anak dan mengetahui tingkat kesiapan belajar pada anak [20]. Pada SDQ Finlandia yang biasa disebut SDQ Fin diperoleh reliabilitas sebesar 0.71. Alat ukur disajikan dalam format skala likert (0= tidak benar, 1= agak benar, dan 2= benar). Data yang terkumpul kemudian diinput kedalam *Microsoft Excel*. Data selanjutnya diimpor ke WINSTEPS 37.3 untuk dilakukan proses pembersihan data. Pada proses ini dilakukan pembersihan data untuk mendekteksi data yang menyimpang.

D. Teknik Analisa Data

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa pemodelan RASCH. Analisis pemodelan RASCH digunakan untuk menganalisis data baik untuk kualitas instrumen maupun responden atau partisipan penelitian. Hasil dari analisis pemodelan RASCH dapat menjelaskan tingkat kesukaran aitem dengan pengukuran yang tepat, mendekteksi kecocokan item dan mengidentifikasi bias aitem (disebut fungsi item diferensial atau DIF).

Data diolah menggunakan aplikasi WINSTEPS versi 3.37 dimana data ditransformasikan menjadi satuan logit (logaritma satuan ganjil) untuk menghitung probabilitas respon partisipan penelitian menggunakan fungsi logaritma [21]. Fungsi logaritma tersebut digunakan untuk merubah data ordinal mentah yang berasal dari pengukuran skala likert menjadi *logit (log add unit)*. Kelebihan Analisa pemodelan RASCH adalah pengukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan dengan pengukuran menggunakan pendekatan teori tes klasik (Andrich).

Hasil olah data dari aplikasi WINSTEP akan digunakan untuk mengetahui kualitas psikometris instrument penelitian, yaitu validitas dan reliabilitas alat ukur. Hasil olah data juga digunakan untuk melihat gambaran perilaku maladaptif anak prasekolah berdasarkan skor statistik deskriptif (mean dan SD), yaitu nilai *logit* untuk aitem dan nilai *logit* untuk responden.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Indikator perhitungan validitas dan reliabilitas alat ukur dilaporkan pada tabel 1. Nilai reliabilitas person 0.70 menunjukkan bahwa tingkat konsistensi jawaban responden cukup bagus. Nilai reliabilitas aitem 0.96 menunjukkan kualitas aitem-aitem dalam instrumen istimewa. Nilai alpha Cronbach 0.77 menunjukkan interaksi antara person dan aitem secara keseluruhan cukup baik. Artinya, skala SDQ yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 1 Ringkasan Person and Item Separation Index

Indikator	Separation	Reliability	Alpha Cronbach
Person	-1.54	0.70	0.77
Item	2.39	0.96	

Sumber: Output Tabel 3.1 WINSTEPS

Tabel 2 digunakan untuk menganalisa validitas skala peringkat pada skala SDQ. Skala SDQ disajikan dalam tiga skala peringkat, yaitu "tidak benar" "agak benar" "benar". Analisa ini dilakukan untuk mengetahui apakah peringkat yang disajikan membingungkan atau tidak bagi responden. Jarak ideal antar peringkat adalah 1.40-5.0 *logit*.

Pada tabel 2 diketahui bahwa tiga peringkat yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai ideal berdasarkan nilai pengukuran *Rash-Andrich Thresholds*. Temuan ini berarti skala SDQ dengan tiga peringkat yang digunakan dalam penelitian dapat dimengerti dengan baik oleh responden ketika mengisi.

Tabel 2 Analisis Statistik Skala Peringkat

Kategori	Frequency %	Jumlah Data Kategori	Rash-Andrich Thresholds Measure	SE
0 = Tidak Benar	41%	2083	None	None
1 = Agak Benar	26%	1352	-0.53	0.03
2 = Benar	33%	1690	0.53	0.06

Sumber: Output Tabel3.2 WINSTEPS

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Deskripsi profil demografis responden.

Profil demografis responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini (N=205).

Tabel 3 Deskripsi Profil Responden

Karakteristik Demografis	Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin Anak Prasekolah		
Perempuan	98	48%
Laki-laki	107	52%
Usia Anak Prasekolah		
3 Tahun	9	4%
4 Tahun	43	21%
5 Tahun	91	44%
6 Tahun	60	29%
7 Tahun	2	2%
Status Pekerjaan Ibu		
Bekerja	98	48%
Tidak Bekerja	107	52%
Status Pendidikan Ibu		
Pendidikan Dasar	8	4%
Pendidikan Menengah	100	49%
Pendidikan Tinggi	97	47%
Asal Sekolah		
KB-TK Aisyiyah 1 Candi	45	22%
KB-TK Aisyiyah 2 Porong	45	22%
KB-TK Aisyiyah 3 Candi	14	7%
KB-TK Aisyiyah 4 Candi	29	14%
KB-TK Aisyiyah 6 Penatarsewu	27	13%
KB-TK Aisyiyah Randegan	45	22%

Dari data yang ditampilkan pada table 3 didapati hasil profil demografi responden dalam penelitian ini ada 205 responden. Profil jenis kelamin anak prasekolah terdapat 98 orang (48%) perempuan dan sebanyak 107 orang (52%) laki-laki, berdasarkan kategori usia anak prasekolah pada usia 3 tahun berjumlah 9 orang (4%), pada usia 4 tahun berjumlah 43 orang (21%), lalu pada usia 5 tahun berjumlah 91 orang (44%), kemudian pada usia 6 tahun berjumlah 60 orang (29%) dan pada usia 7 tahun berjumlah 2 orang (2%).

Pada profil status pekerjaan ibu yang bekerja sebanyak 98 orang (48%) dan yang tidak bekerja sebanyak 107 orang (52%). Pada kategori pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan menengah sebanyak 49% terdiri dari 100 orang (SMP, SLTP, SMA, SMK, SLTA, SMU), pada pendidikan tinggi

sebanyak 47% terdiri dari 97 orang (D1, D3, S1, S2), dan pendidikan dasar sebanyak 4% terdiri dari 8 orang (SD).

Lalu pada kategori asal sekolah KB-TK 'Aisyiyah 1 Candi, 2 Porong, serta Radegan masing-masing sebanyak 45 orang (22%), KB-TK 'Aisyiyah 4 Candi sebanyak 29 orang (14%), KB-TK 'Aisyiyah 6 Penatarsewu sebanyak 27 orang (13%), dan KB-TK 'Aisyiyah 3 Candi sebanyak 14 orang (7%).

Temuan pada tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata pengukuran (dalam *logit*) untuk person adalah -1,54 *logit*. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari *logit* 0,06 menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah tidak menunjukkan perilaku maladaptif. Adapun nilai *logit* dari *person* atau *measure* sebesar -1,54 dan nilai item *measure* sebesar 0 yang artinya nilai *person measure* lebih rendah dari item *measure*. Dapat dinyatakan bahwa perilaku maladaptif anak prasekolah cenderung lebih rendah dibanding kesukaran aitem dengan kata lain, terdapat kemungkinan semua butir soal dijawab tidak benar. Yang artinya perilaku maladaptif pada anak prasekolah KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo pasca covid-19 tidak menunjukkan perilaku maladaptif.

Tabel 1 Ringkasan Nilai Logit dari Person dan Aitem

Indikator	N	Measures	
		Mean	SD
Person	205	-1.54	0.06
Item	25	0.00	0.18

Sumber: Output Tabel 3.1 WINSTEPS

Kategori perilaku maladaptif

Kategori maladaptif pada anak prasekolah berdasarkan data demografis disajikan pada tabel 5. Tingkat perilaku maladaptif anak prasekolah dibagi menjadi tiga yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi perilaku maladaptif dibuat dengan menggunakan nilai *logit person*. Dari segi jenis kelamin laki-laki maupun perempuan (200 dari 205 anak prasekolah) sebagian besar memiliki perilaku maladaptif yang rendah. Terlihat dari bahwa perilaku maladaptif anak prasekolah terdapat 200 (98%) anak prasekolah berada pada kategori rendah yang memiliki nilai LPV < -0.09. Ditinjau dari kategori jenis kelamin perempuan sebanyak 96 anak prasekolah (47%) dan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 104 anak prasekolah (51%). Sedangkan pada kategori sedang yang memiliki nilai LPV -0.09 < LPV < 2.35 terdapat 5 (1%) anak prasekolah masing-masing diperoleh dari jenis kelamin perempuan terdapat 2 anak prasekolah dan pada jenis kelamin laki-laki terdapat 3 anak prasekolah. Sementara itu pada kategori tinggi yang memiliki nilai LPV > 2.35 tidak ada.

Tabel 2 Gambaran Perilaku Maladaptif Berdasarkan Nilai Logit Person (LVP)

Karakteristik Demografis	Rendah LVP < -0.09	Sedang -0.09 < LVP < 2.35	Tinggi LVP > 2.35
Jenis Kelamin Anak Prasekolah			
Perempuan	96	2	0
Laki-laki	104	3	0

Sumber: Output Tabel 17 WINSEPS

B. Pembahasan

Perilaku maladaptif anak prasekolah yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara tahap perkembangan dengan tugas perkembangan. Maladaptif mengacu pada teori perkembangan psikososial dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dimana manusia memiliki tugas perkembangan yang khas ketika terjadi krisis dalam tahapan perkembangan akan mempengaruhi mampu tidaknya seseorang tersebut menampilkan tugas perkembangan [22]. Perilaku maladaptif anak dikatakan perilaku yang tidak mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan sekelilingnya secara wajar, dan tidak mampu beradaptasi sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Pandemi covid-19 dan konsekuensi terkait seperti pengucian, isolasi, dan gangguan dalam layanan pengasuhan anak dan sekolah telah berdampak pada kehidupan anak-anak dan keluarga mereka di seluruh dunia. Dampak yang ditunjukkan terhadap kesehatan dan kesejahteraan mental anak [23]. Pada temuan peneliti anak prasekolah KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo tidak menunjukkan perilaku maladaptif.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan nilai *logit* dari *person* atau *measure* sebesar -1.54 dan nilai item *measure* sebesar 0 yang artinya nilai *person measure* lebih rendah dari item *measure*. Maka dapat dikatakan bahwa anak prasekolah KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo tidak menunjukkan perilaku maladaptif. Sebagian besar perilaku maladaptifnya rendah, yaitu sebanyak 200 dari 205 responden. Hasil ini berbeda dengan temuan penelitian dari Khera, Gunjan dkk [22] yang menunjukkan bahwa tren perilaku maladaptif pada anak prasekolah cenderung tinggi selama masa covid-19 yang mengungkapkan banyak anak prasekolah menunjukkan keterlambatan dalam mencapai perkembangan mereka dan pandemi telah meningkatkan kekhawatiran orang tua. Serta penelitian dari Giannakopoulos, George dkk [10] mengungkapkan anak prasekolah (anak usia 3-6 tahun) pasca pandemi adanya kegelisahan (sikap menantang, mudah marah, permohonan, kesulitan tidur), depresi (kesedihan, kehilangan minat, menangis, penurunan akademik, gejala fisik), dan (kecemasan, takut, dan kekhawatiran terhadap orang lain).

Lebih rinci lagi, sebanyak 104 anak prasekolah dengan jenis kelamin laki-laki dan sebanyak 96 anak prasekolah dengan jenis kelamin perempuan mempunyai nilai *logit* kategori rendah. Kemudian sebanyak 2 anak prasekolah dengan jenis kelamin perempuan dan sebanyak 3 anak prasekolah dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai nilai *logit* kategori sedang. Dan nilai *logit* kategori tinggi tidak ada. Perilaku maladaptif pada anak prasekolah tidaklah jauh dari kegiatan yang dilakukan oleh orang tua, lingkungan dan teman bermain anak. Terjadinya perilaku maladaptif pada anak dikarenakan juga oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. Maka dari itu terjadinya perilaku maladaptif pada anak prasekolah juga harus kita tinjau dari bagaimana lingkungan yang ditempati anak, teman anak bermain, dan yang terpenting adalah bagaimana peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak selanjutnya [24].

Perilaku maladaptif sering menimbulkan konflik, pertengkaran, tindak kekerasan dan perilaku antisosial terhadap lingkungannya. Individu yang dapat mencapai keberhasilan dalam tugas perkembangannya maka individu merasakan kebahagiaan dan kesuksesan untuk melakukan tugas-tugas selanjutnya. Sebaliknya, ketika individu mengalami kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya maka individu dapat merasakan ketidakbahagiaan dan kesulitan dengan tugas-tugas berikutnya. Salah satu bentuk kegagalan pencapaian tugas-tugas perkembangannya adalah munculnya perilaku maladaptif [25].

Analisis item dan analisis pemodelan Rasch apabila digabungkan akan memberikan data yang saling melengkapi. Analisis item menganalisis soal secara keseluruhan sedangkan analisis pemodelan Rasch mampu menganalisis hubungan antara item responden dengan skor yang sama dianggap mempunyai kemampuan yang sama, sedangkan pada pemodelan Rasch responden dengan skor yang sama dapat dilihat tingkat kemampuannya.

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang valid dan reliabel dengan nilai reliabilitas aitem sebesar 0.96 dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.77. Maka dapat dikatakan bahwa alat ukur SDQ memang valid dan reliabel untuk mengukur perilaku maladaptif seperti pada penelitian [8], [16] [26]. Dari analisis item dan analisis pemodelan Rasch dapat diketahui bahwa instrument perilaku maladaptif yang sudah dikembangkan memiliki reliabilitas dan validitas yang baik. Sehingga instrumen ini dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

VII. Simpulan

Hasil yang didapatkan gambaran perilaku maladaptif anak prasekolah KB-TK Aisyiyah di Sidoarjo berdasarkan nilai *logit person* (LPV) dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan (200 dari 205 anak prasekolah) sebagaian besar memiliki perilaku maladaptif yang rendah. Ditinjau dari kategori jenis kelamin perempuan sebanyak 96 (47%) anak prasekolah dan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 104 (51%) anak prasekolah. Sementara itu terdapat 5 (1%) anak prasekolah memiliki nilai *logit person* kategori sedang, pada jenis kelamin perempuan sebanyak 2 anak prasekolah dan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 3 anak prasekolah. Dan pada nilai *logit person* kategori tinggi tidak ada.

Hasil analisis dengan model Rasch *Alpha Cronbach* 0.77 berarti reliabilitas antara *person* dan item cukup. Sedangkan reliabilitas item 0.96 yang berarti item instrument sangat bagus. Validitas item 0.96 menunjukkan soal dapat mengukur dan diperkuat dengan *separation* 2.39 item soal ini mempunyai sebaran respon yang baik. Instrument yang dikembangkan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu adanya bias penelitian *relative* tinggi untuk pengukuran perilaku maladaptif yang diisi oleh orangtua. Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan pengukuran perilaku maladaptif dengan responden orang lain seperti guru.

VIII. Referensi

- [1] Nurhasanah, "Peran orang tua dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 pada kelompok B.5 TK Kemala Bhayangkari Bone," *Educhild*, vol. 2, no. 2, hal. 58–67, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/nsv42>
- [2] R. H. S. Aji, "Dampak covid-19 pada pendidikan di Indonesia : sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran," *J. Sos. Budaya Syar'i*, vol. 7, no. 5, hal. 395–401, 2020, doi: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314.
- [3] Kemenkes, "Profil Kesehatan Indonesia," 2020. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- [4] Milawati, E. Y. Kurniawati, dan Y. U. Khasanah, "Analisis dampak pandemi covid-19 pada anak prasekolah usia 36-72 bulan," *J. Ilmu Kebidanan*, vol. 8, no. 1, 2021.
- [5] M. I. Kahar, "Pendidikan anak usia dini di masa covid-19," hal. 17–28.
- [6] T. W. Heyming, M. A. Fortier, S. R. Martin, dan ..., "Predictors for COVID-19-related new-onset maladaptive behaviours in children presenting to a paediatric emergency department," ... *Paediatr.* ..., 2021, doi: 10.1111/jpc.15579.
- [7] C. H. Persell, *Educations and inequality, the roots and results of stratification in america's schools (Pertama)*. United States of America: The Free Press, 1979.
- [8] A. Rizkiah, R. D. Risanty, dan R. Mujiastuti, "Sistem pendeteksi dini kesehatan mental emosional anak usia 4-17 tahun menggunakan metode forward chaining," *J. sSistem Inf. Teknol. Inf. dan Komput.*, vol. 10, no. 2, hal. 83–93.
- [9] R. Mafumbate dan N. Mkhathjwa, "Perspectives of teachers on causes of children's maladaptive behaviour in the upper primary school level: A case of Hhohho Region, Eswatini," *South African J. Child.* ..., 2020, doi: 10.4102/sajce.v10i1.713.
- [10] B. Landman *et al.*, "Emotional and behavioral changes in French children during the COVID-19 pandemic: a retrospective study," *Sci. Rep.*, vol. 13, no. 1, hal. 1–8, 2023, doi: 10.1038/s41598-023-29193-9.
- [11] K. H. Rubin dan R. S. L. Mills, "Maternal beliefs about adaptive and maladaptive social behaviors in normal, aggressive, and withdrawn preschoolers," *J. Abnorm. Child Psychol.*, vol. 18, no. 4, hal. 419–435, 1990, doi: 10.1007/BF00917644.
- [12] T. C. D. A. N. Supriyadi, "Studi korelasi perilaku adaptif dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa underachiever di Bali," *J. Psikol. Udayana*, vol. 3, no. 1, hal. 35–44, 2016.
- [13] A. Sudrajat dan N. Sutisna, *Pengubahan perilaku dalam pekerjaan sosial*. Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), 1999.
- [14] S. Tubagus, Jarkawi, Farial, dan M. Yuliansyah, "Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku maladaptif siswa dengan layanan konseling kelompok di SMPN 14 Banjarmasin," *J. Consulen.*, vol. 3, no. 2, hal. 88–96, 2020.
- [15] R. Septiani, S. Widyaningsih, dan M. K. B. Igohm, "Tingkat perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun Yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (Paud)," *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 4, no. 2, hal. 114–125, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4398>
- [16] N. Daulay, "Perilaku maladaptive anak dan pengukurannya," *Bul. Psikol.*, vol. 29, no. 1, hal. 45–63, 2021, doi: 10.22146/buletinpsikologi.50581.
- [17] I. Aprilliani, I. Yuwono, dan M. F. N. G. R. S., "Mengurangi perilaku maladaptif anak tunagrahita melalui pemberian punishment dan positive reinforcement," *J. Disabil.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–5, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <http://103.23.232.123/index.php/jd/article/view/6>
- [18] P. Khairunisa dan E. Hartati, "Hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku maladaptif siswa di SMPN 3 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan," *J. Keperawatan Komunitas*, vol. 3, no. 1, hal. 11–16, 2015.
- [19] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Kedua. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [20] I. Istiqomah, "Parameter psikometri alat ukur strengths and difficulties questionnaire (SDQ)," *Psymphathic J. Ilm. Psikol.*, vol. 4, no. 2, hal. 251–264, 2017, doi: 10.15575/psy.v4i2.1756.
- [21] B. Sumintono dan W. Widhiarso, *Aplikasi model rasch*. 2014.
- [22] G. Khera, R. C. Yelisetty, G. M. Spence, W. D. M. . Alahbab, dan V. B. Dadzie, "Impact of the covid-19 pandemic on the well-being of preschoolers: a parental guide," vol. 9, no. 4, 2023.
- [23] M. Vasileva, E. Alisic, dan A. de Young, "Covid-19 unmasked: preschool childrens negative thoughts and worries during the covid-19 pandemic in Australia," *Eur. J. Psychotraumatol.*, vol. 12, no. 1, 2021.
- [24] A. R. Bakri, "Telaah perilaku salah suai dalam pendidikan islam anak usia dini," *J. Pendidik. dan Perkemb. Anak*, vol. 1, no. 1, 2018, doi: <https://doi.org/10.31538/aulada.v1i1.208>.
- [25] I. M. Arifah dan A. Widyastuti, "Konseling behavioral dalam mengatasi perilaku agresif anak usia dini," *J. Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, vol. 1, no. 2, 2018.
- [26] G. Giannakopoulos, C. Tzavara, C. Dimitrakaki, G. Kolaitis, V. Rotsika, dan Y. Tountas, "The factor

structure of the strengths and difficulties questionnaire (SDQ) in greek adolescents,” *Ann. Gen. Psychiatry*, vol. 8, no. 20, 2009, doi: 10.1186/1744-859X-8-20.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.